

Hubungan Sosial Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Non Papua di Universitas Sriwijaya Kampus Indralaya

Ahmad Doni Yolanda¹, Tri Agus Susanto¹, Mery Yanti¹

¹Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

Corresponding author: Ahmad.20.ad10@gmail.com

Received : Januari 2020; Accepted; April 2020 ; Published : Mei 2020

Abstract

Social relations occur between Papuan students and non-Papuan students studying at The Indralaya Campus of Sriwijaya University. This research's objects are Papuan students and non-Papuan students of Sriwijaya University who meet the informant criteria. This research examines the social relationship of Papuan students with non-Papuan students at the Indralaya campus of Sriwijaya University by looking at forms of social relations and the driving factors and inhibition of social relations. The concept used to examine the problem of social relations is the concept of social relations from Wardiyatmoko. The method used in this research is qualitative descriptive with Papuan students and non-Papuan students who become the primary informants and custodians of the student dormitories who became supporting informants in this research. This research's data collection techniques are observations, semi-structural interviews with principal informants and supporting informants, and documentation. This research shows that associative social relations in cooperation occur in group work and fundraising solidarity actions. Accommodation occurs in religious tolerance, discussion to relieve tensions, and compromise when working on group tasks performed by Papuan students and non-Papuan students. Then dissociative social relations occur in contraventions in the form of ridicule and innuendo that Papuan students often accepted. The driving factor in Papuan students' relationship dengan with non-Papuan students is the awareness they are studying, maintaining a sense of security, increasing friendship, and caring. While the inhibitory factor of Papuan students' social relations with non-Papuan students is the difficulty of adaptation, the nature of Papuan students tends to be closed, and negative prejudices often arise.

Keywords: Social Relationship, Papuan Students, Sriwijaya University.

Abstrak

Hubungan sosial terjadi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa non Papua yang sama-sama sedang menempuh pendidikan di Universitas Sriwijaya kampus Indralaya. Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Papua dan mahasiswa non- Papua Universitas Sriwijaya yang memenuhi kriteria informan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai hubungan sosial mahasiswa Papua dengan mahasiswa non Papua di Universitas Sriwijaya kampus Indralaya dengan melihat bentuk-bentuk hubungan sosial serta faktor pendorong dan penghambat hubungan sosial. Konsep yang digunakan untuk mengkaji permasalahan mengenai hubungan sosial ini adalah konsep hubungan sosial dari Wardiyatmoko. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mahasiswa Papua dan mahasiswa non Papua yang menjadi informan utama serta penjaga asrama mahasiswa yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data

dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara semi struktur kepada informan utama dan informan pendukung, serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan sosial asosiatif dalam bentuk kerjasama terjadi dalam kegiatan berupa kerja kelompok dan aksi solidaritas penggalangan dana. Akomodasi terjadi dalam bentuk toleransi dalam bidang keagamaan, diskusi untuk meredakan ketegangan, dan kompromi saat mengerjakan tugas kelompok yang dilakukan oleh mahasiswa Papua dan mahasiswa non Papua. Kemudian hubungan sosial disosiatif terjadi dalam bentuk kontravensi yang berupa ejekan dan sindiran yang sering diterima oleh mahasiswa Papua. Faktor pendorong hubungan sosial mahasiswa Papua dengan mahasiswa non Papua adalah kesadaran bahwa mereka sedang menempuh pendidikan, untuk menjaga rasa aman, menambah relasi pertemanan, dan keperdulian. Sedangkan faktor penghambat hubungan sosial mahasiswa Papua dengan mahasiswa non Papua adalah kesulitan adaptasi, sifat mahasiswa Papua yang cenderung tertutup, dan prasangka negatif yang sering muncul.

Kata kunci: Hubungan Sosial, Mahasiswa Papua, Universitas Sriwijaya.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia tidak dapat menjalani kehidupan sendiri. Dalam rangka menyempurnakan kebutuhan sehari-harinya, manusia membutuhkan manusia lain untuk menjalin hubungan antar individu, antar individu dan kelompok, atau antar kelompok dalam kehidupan sosial (Hadar-Shoval, Alon-Tirosh, & Morag, 2019; Li, Zhong, & Xu, 2020; Minami & Ohura, 2020). Akan tetapi, tidak jarang ditemukan perbedaan dalam kehidupan sosial yang menimbulkan perbedaan dalam perilaku hubungan sosial (Bakadorova, Hoferichter, & Raufelder, 2020). Lingkungan alam dan sosial harus disesuaikan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan baik. Karena keterbatasan masing-masing orang, hal ini akan menyebabkan mereka mengandalkan orang lain untuk memenuhi hal-hal esensial dalam hidup, sehingga diperlukan tindakan interaksi sosial untuk mencapai tujuan tersebut (Case, 1981; Ingholt et al., 2015).

Interaksi yang buruk biasanya menimbulkan dampak negatif bagi mereka yang kesulitan untuk berinteraksi dengan orang di luar kelompoknya (Porter, 1991). Prasangka negatif itu seperti melihat kelompok lain dengan sifat temperamen tinggi, tidak kondusif untuk berteman dengan mereka, sehingga mereka meremehkan kelompok lain karena perbedaan warna kulit dan rambut yang signifikan serta dari daerah terpencil. Hubungan antara sesama manusia di dalam istilah sosiologi disebut dengan hubungan sosial. Hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih (Magnan, Collins, Darchinian, Kamanzi, & Valade, 2021). Hubungan sosial adalah suatu kegiatan yang menghubungkan kepentingan-kepentingan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok, secara langsung atau tidak langsung untuk menciptakan rasa saling pengertian dan kerjasama yang saling menguntungkan (Pang, 2013).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Universitas Sriwijaya kampus Indralaya, ditemukan adanya kendala saat berinteraksi dengan mahasiswa Papua yang berada di lingkungan Universitas Sriwijaya. Fenomena ini menjadi kendala bagi mahasiswa Papua untuk beradaptasi dengan lingkungan baru (adaptasi) dan melaksanakan kegiatan di kampus yang meliputi proses pembelajaran, pengorganisasian kampus dan interaksi dengan mahasiswa lain yang bukan mahasiswa Papua.

Hambatan dari *culture shock* akan berdampak pada pola perilaku dan cara menanggulangnya di lingkungan (Tomás-Miquel, Nicolau-Juliá, & Expósito-Langa, 2016). Hal ini dikarenakan perbedaan yang ada menjadi penghambat keberlangsungan hubungan sosial, sehingga mahasiswa Papua dan non Papua yang tinggal di lingkungan UNSRI tidak saling berbaur karena memiliki jarak yang mencakup semua aspek kehidupan, seperti menerima seseorang sebagai sahabat. Seorang teman, pacar atau pasangan. Mahasiswa Papua memilih tinggal di asrama mahasiswa yang berada di kampus dan beberapa memilih tinggal di asrama mahasiswa yang terletak di luar kampus. Asrama mahasiswa diperuntukkan bagi rekan-rekan baru yang kurang paham dengan lingkungan kampus UNSRI. Sehingga dengan tinggal di asrama harapannya agar mahasiswa baru dapat segera mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan UNSRI. Namun pada kenyataannya, mahasiswa Papua jarang melakukan aktivitas sosial dan interaksi dengan mahasiswa lain, baik di dalam maupun di luar lingkungan UNSRI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan umum pada penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan sosial mahasiswa Papua dengan mahasiswa non Papua di Universitas Sriwijaya kampus Indralaya.” Dari rumusan masalah umum tersebut, peneliti menurunkan ke dalam rumusan masalah secara khusus sebagai berikut: Bagaimana bentuk hubungan sosial Mahasiswa Papua dengan mahasiswa non Papua di Universitas Sriwijaya kampus Indralaya ? Apa faktor pendorong dan penghambat hubungan sosial mahasiswa Papua dengan mahasiswa non Papua di Universitas Sriwijaya kampus Indralaya?

KERANGKA TEORI

Konsep Hubungan Sosial

Hubungan Sosial adalah hubungan yang terwujud antara individu dan individu, kelompok dengan kelompok sebagai akibat dari hasil interaksi di antara sesama mereka (Kyriakides & Psaltis, 2016). Hubungan sosial juga didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang menghubungkan kepentingan antar individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok, secara langsung atau tidak langsung untuk menciptakan rasa saling pengertian dan kerjasama yang saling menguntungkan (Ingholt et al., 2015). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya hubungan sosial merupakan hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan

kelompok dengan kelompok yang terjadi berdasarkan hasil dari proses interaksi yang telah dilakukan.

Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial

Menurut Soekanto (2017:55) hubungan Sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok- kelompok, atau antar individu dengan kelompok. Terdapat tiga bentuk pola proses hubungan sosial. Pertama, hubungan individu dengan individu (Ritchie, 2012). Hubungan individu dengan individu dimaksudkan dengan hubungan antar individu yang sama-sama memberikan pengaruh, rangsangan, atau stimulus kepada individu lainnya sehingga akan memberikan reaksi, tanggapan, atau respon. Contohnya, berjabat tangan, saling mengucapkan salam, berbincang-bincang.

Kedua, hubungan antar individu dengan kelompok. Hubungan ini dapat dilihat dari contoh berikut, seorang juru kampanye dari salah satu partai politik sedang berpidato di depan orang banyak sehingga orang- orang tersebut akan tertarik dan terpengaruh pada pidato tersebut (Nevin, Johnson, & Johnson, 1982). Ketiga, hubungan kelompok dengan kelompok. Hubungan ini menunjukkan bahwa kepentingan individu dalam kelompok merupakan satu kesatuan, berhubungan dengan kelompok lain. Contohnya, satu regu pramuka yang sedang melakukan permainan antar tim. Walaupun setiap pemain memainkan perannya masing- masing, pada dasarnya mereka bermain untuk tim (Hadar-Shoval et al., 2019; Panagiotopoulos, Sams, Elliman, & Fitzgerald, 2011).

Adapun bentuk-bentuk hubungan sosial adalah hubungan antarpribadi, Kelompok sosial, *Gemeinschaft* dan *gessellschaft*, Hubungan kelembagaan atau lembaga sosial, Hubungan ketetanggaan, Hubungan kelas sosial, serta Hubungan gender (Bak, Petersson, Dissing, & Pedersen, 2010; Fozdar, 2018; Hadar-Shoval et al., 2019). Ari Hananto dalam Fihayati (2014:25) juga mengklasifikasikan bentuk-bentuk hubungan sosial berdasarkan sifatnya, yaitu sebagai berikut: Pertama kerjasama, menurut Cooley & Imber (2017) kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang bagus.

Kedua akomodasi, komodasi merupakan suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses di mana makhluk- makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam di sekitarnya (Berti, 2016). Ketiga, asimilasi. Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi

perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang- perorangan atau kelompok- kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan yang sama (Dalkılıç & Biçer, 2014).

Keempat persaingan, persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok- kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan (Berti, 2016; Gürses et al., 2011). Kelima kontravensi, dalam bentuknya yang murni, kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang- orang lain atau terhadap unsur- unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian (Ingholt et al., 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai hubungan sosial mahasiswa Papua dengan mahasiswa non Papua ini akan di kaji menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan berbagai fenomena atau realitas sosial yang ada (Creswell, 2003). Lokasi dalam penelitian mengenai hubungan sosial mahasiswa Papua dengan mahasiswa non Papua di Universitas Sriwijaya kampus Indralaya ini akan dilakukan di kecamatan Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, khususnya di Universitas Sriwijaya .

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian studi kasus. Strategi ini penting digunakan untuk mencari tahu mengenai hubungan sosial mahasiswa Papua dengan mahasiswa non Papua di Universitas Sriwijaya kampus Indralaya. Penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah hubungan sosial antara mahasiswa Papu dengan mahasiswa non Papua di Universitas Sriwijaya kampus Indralaya.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sedangkan untuk penentuan informan, di dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Purposive. Dalam penelitian ini proses pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan pencatatan. Untuk menganalisis isu dan penelitian ini, peneliti menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana, ada beberapa tahapan dalam tahap analisis data, seperti kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa Papua Universitas Sriwijaya

Mahasiswa Papua Universitas Sriwijaya merupakan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Papua yang berkuliah di Universitas Sriwijaya. Tahun 2012 adalah tahun pertama mahasiswa Papua berkuliah di Universitas Sriwijaya. Hal tersebut sesuai dengan pa yang ditetapkan dalam SK Dirjen No. 60/DIKTI/Kep/2012, sebanyak 12 mahasiswa baru asal Papua diterima dari program ini.

Penerimaan mahasiswa baru asal daerah Papua di Universitas Sriwijaya ini pertama kali dilaksanakan pada tahun akademik 2012/2013, yang ditandai dengan kehadiran Rektor Universitas Sriwijaya bersama dengan 31 Rektor yang berasal dari berbagai perguruan tinggi negeri lainnya yang menghadiri acara penyerahan calon Mahasiswa Program Afirmasi Pendidikan Tinggi Negeri Indonesia (MRPTNI) kepada Rektor dari 32 PTN ternama. Acara ini dilaksanakan di Universitas Cenderawasih, Jayapura pada tanggal 31 Agustus 2012.

Mayoritas mahasiswi Papua yang berkuliah di Universitas Sriwijaya bertempat tinggal di Asrama Lahat. Mahasiswa dan mahasiswi Papua di Universitas Sriwijaya cenderung berkelompok. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas para mahasiswa dan mahasiswi Papua yang terlihat sering menghabiskan waktu dengan bermain bola volly di lapangan volly yang berada di depan Asrama Lahat, sedangkan para mahasiswa Papua sering menghabiskan waktu bermain sepak bola dan futsal untuk mengisi waktu senggang mereka.

Hal ini juga terlihat dari kegiatan sehari-hari mereka yaitu saat pergi dan pulang dari kampus bersama, hanya dengan sesama mahasiswa Papua saja. Di dalam asrama pun mereka sekamar dengan sesama mahasiswa Papua. Perbedaan nilai, norma, dan budaya dengan mahasiswa Papua dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda, menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa Papua untuk beradaptasi, terutama dalam berinteraksi dan berteman dekat dengan mahasiswa yang tidak satu daerah, yaitu mahasiswa non Papua.

Mahasiswa Non Papua Universitas Sriwijaya

Universitas Sriwijaya memiliki wilayah yang luas se Asia tenggara dan terletak di Sumatera Selatan, tepatnya di kota Palembang dan Indralaya. Kota Palembang memiliki budaya, bahasa, dan adat istiadat yang beranekaragam mulai dari Monument Ampera, Sungai Musi, Jembatan Ampera, dan makanan khas Kota Palembang yaitu pempek. Adapun salah satu warisan kebudayaan masyarakat kota Palembang yang masih terjaga hingga sekarang adalah tari Gending Sriwijaya, yang selalu ditampilkan saat acara pernikahan, perpisahan sekolah dan penyambutan mahasiswa baru salah satunya di Universitas Sriwijaya. Selain itu, memiliki sidat yang baik dan ramah namun dalam berbicara menggunakan nada yang cepat menggegas, sudah menjadi karakter cara berbicara masyarakat Kota Palembang.

Mahasiswa Universitas Sriwijaya berasal dari berbagai daerah di Indonesia, namun mayoritas berasal dari pulau Sumatera terkhususnya yang berasal dari kota Palembang, Sumatera Selatan. Banyak siswa dan siswi yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang mendaftarkan diri sebagai calon mahasiswa Universitas Sriwijaya. Namun, dari proses seleksi yang begitu ketat dan selektif, tentunya tidak semua bisa melanjutkan kuliah di Universitas Sriwijaya. Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan dengan mahasiswa non Papua adalah mahasiswa Universitas Sriwijaya yang bukan berasal dari Papua. Mahasiswa non Papua yang termasuk di dalam penelitian ini adalah mereka yang mempunyai hubungan dengan mahasiswa Papua di Universitas Sriwijaya seperti teman dekat, teman kelas, dan teman satu tempat tinggal.

Bentuk Hubungan Sosial Asosiatif Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Non Papua

Kerjasama, bentuk kerjasama yang terjadi antara mahasiswa Papua dan mahasiswa non Papua di Universitas Sriwijaya terjadi dalam bentuk kerjasama yang di jalin antara keduanya baik di kelas, di luar kelas, maupun di dalam lingkungan Asrama/tempat tinggal. Bentuk hubungan sosial mahasiswa Papua dengan mahasiswa non Papua dalam bidang akademik dapat dilihat dari aktifitas yang dilakukan selama berada di lingkungan kampus. Salah satu bentuk kerjasama yang terjalin antara keduanya adalah pada saat mengerjakan tugas kelompok (Ingholt et al., 2015). Mahasiswa non Papua dan mahasiswa Papua sering mengerjakan tugas kelompok bersama.

Akomodasi, akomodasi merupakan cara untuk mengurangi atau mencegah meledaknya suatu pertikaian atau konflik tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya (Berti, 2016). Dalam akomodasi mempunyai beberapa bentuk yaitu kompromi, mediasi, dan toleransi. Toleransi terjadi apabila terdapat rasa saling menghormati dan menghargai antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat (Kyriakides & Psaltis, 2016). Bentuk toleransi yang terjadi di antara mahasiswa Papua dan non Papua terjadi di dalam lingkungan Asrama, hal ini diperlihatkan dengan saling menghormati kebiasaan, kebudayaan, dan kepercayaan masing-masing mahasiswa baik mahasiswa Papua dan mahasiswa non Papua.

Bentuk Hubungan Sosial Disosiatif Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Non Papua

Bentuk Persaingan, persaingan atau kompetisi dapat diartikan sebagai suatu bentuk hubungan sosial dimana individu atau kelompok manusia saling bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada pada suatu waktu tertentu (Gürses et al., 2011). Berdasarkan pendapat dari para

Informan. Dalam kondisi ini secara keseluruhan persaingan antara mahasiswa Papua dan mahasiswa non Papua sulit ditemukan dikarenakan informan merasa sebagai sesama mahasiswa sudah seharusnya saling membantu dan bukannya menimbulkan persaingan.

Bentuk Kontravensi, dalam bentuknya yang murni, kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian. Dalam kasus ini secara keseluruhan kontravensi yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa non Papua terjadi berupa sifat diskriminatif yang dilakukan sebagian mahasiswa non Papua dengan cara memanggil mahasiswa Papua dengan cara yang kurang baik.

Tabel 1. Bentuk Hubungan Sosial Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa non Papua

Bentuk Hubungan Sosial Asosiatif	Kegiatan
Kerjasama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama dalam bentuk kerja kelompok antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa non Papua. 2. Aksi Solidaritas dalam bentuk penggalangan dana yang dilakukan oleh mahasiswa Papua dengan mahasiswa non Papua dalam membantu korban banjir bandang di Sentani, Papua.
Akomodasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Toleransi dalam bentuk saling menghormati kepercayaan masing-masing antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa non Papua. 2. Diskusi dalam bentuk meredakan ketegangan mahasiswa Papua di Universitas Sriwijaya dalam menghadapi isu-isu yang beredar. 3. Kompromi dalam menyelesaikan masalah pada saat berlangsungnya kerja kelompok.

Sumber: Data primer diolah oleh Peneliti 2020

Faktor Pendorong Hubungan Sosial Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Non Papua

Pertama, kesadaran Bahwa Sedang Menempuh Pendidikan. Mahasiswa Papua mengaku termotivasi untuk melakukan interaksi dan membangun relasi dengan mahasiswa non Papua di lingkungan Universitas Sriwijaya kampus Indralaya dikarenakan ia memiliki kesadaran bahwa saat ini sedang menempuh pendidikan. Karena hal inilah ia tidak ingin hambatan dalam menjalankan interaksi dengan mahasiswa non Papua menghalanginya untuk tetap fokus kepada tujuannya dan mendapatkan peluang untuk pengembangan diri.

Kedua menjaga rasa aman, selain mempunyai kesadaran bahwa sedang menampuh pendidikan, partisipan juga termotivasi untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal dan mahasiswa non Papua untuk menjaga rasa aman mereka. Faktor yang ketiga menambah relasi, mahasiswa non Papua juga memiliki alasan tersendiri untuk terus berinteraksi dengan para mahasiswa Papua. Salah satu alasannya adalah untuk menambah relasi dan bisa menambah pengetahuan dengan cara berteman dengan seseorang yang berbeda kebudayaan seperti mahasiswa Papua. Keempat rasa peduli, untuk menambah relasi dan mengetahui tentang kebudayaan mahasiswa Papua, Informan MR (mahasiswa non Papua) mengaku ingin sekali melihat teman Papuanya untuk dapat show up di selama di lingkungan kampus.

Faktor Penghambat Hubungan Sosial Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Non Papua di Universitas Sriwijaya Kampus Indralaya

Kesulitan adaptasi, belajar merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan dan berlangsung di dalam kelas yang melibatkan individu-individu yang berada di dalam proses tersebut. Di dalam dunia perkuliahan, proses interaksi yang terjalin di dalam kelas biasanya terjadi antara Dosen dan mahasiswa maupun antar sesama mahasiswa. Kesulitan adaptasi rupanya menjadi penghambat bagi mahasiswa Papua untuk beraktifitas selama berkuliah di Universitas Sriwijaya. Salah satu bentuk kesulitan adaptasi yang terjadi adalah ketika mahasiswa Papua belum mengerti mengenai bahasa sehari-hari di Indralaya.

Sifat mahasiswa Papua yang cenderung tertutup. Kesulitan adaptasi yang dirasakan oleh mahasiswa Papua akhirnya berdampak dalam keseharian mereka selama berkuliah di Universitas Sriwijaya. Mahasiswa Papua menjadi sulit untuk berbaur dan memiliki sifat yang cenderung tertutup kepada mahasiswa lain. Munculnya prasangka negatif, cara mahasiswa non Papua memandang mereka membuat mereka merasa seperti orang asing. Para mahasiswa Papua merasa dipandang secara berbeda, disalahpahami, dan kerap menjadi bahan tertawaan. Persepsi informan bahwa ada pemahaman mahasiswa non Papua yang keliru terhadap mereka sebagai orang Papua membuat informan semakin sulit untuk membangun interaksi (Spasenović, 2009).

Tabel 2. Faktor Pendorong Dan Penghambat Hubungan Sosial Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Non Papua

Faktor Pendorong Hubungan Sosial	Faktor Penghambat Hubungan sosial
---	--

Mahasiswa Papua:

1. Mahasiswa Papua memiliki kesadaran bahwa mereka sedang menempuh pendidikan di UNSRI
2. Dengan membangun hubungan sosial dengan mahasiswa non Papua dapat membantu dan menjaga rasa aman mereka selama berkuliah di unsri.

Mahasiswa non Papua

1. Selain menambah relasi, para mahasiswa non Papua mengaku senang berteman dengan mahasiswa Papua karena mereka sekaligus dapat belajar. Keunikan para mahasiswa Papua ternyata menjadi magnet tersendiri untuk beberapa mahasiswa non Papua.
2. Mahasiswa non Papua merasa peduli kepada mahasiswa non Papua yang tidak memiliki teman, akhirnya mereka bersedia berteman dengan mahasiswa Papua di dasari oleh rasa simpati tersebut.

1. Kesulitan adaptasi dalam memahami bahasa sehari-hari (logat Palembang)

2. Mahasiswa non Papua cenderung tertutup dan tidak mau bergabung dengan kelompok lain

1. Prasangka negatif yang ditunjukkan sebagian mahasiswa non Papua terhadap para mahasiswa Papua membuat mahasiswa non Papua memilih untuk tidak berhubungan dengan mahasiswa Papua

Sumber: Data primer diolah oleh Peneliti 2020

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Hubungan sosial yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa non Papua terbentuk atas kepentingan yang sama, yaitu mereka sama-sama sedang menyandang gelar sebagai seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Sriwijaya kampus Indralaya dan tentunya mempunyai visi, misi serta tujuan yang sama yaitu menyelesaikan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Tujuan terbentuknya hubungan sosial antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa non Papua adalah untuk menciptakan rasa saling pengertian dan kerjasama yang saling menguntungkan.

Hubungan sosial yang terbentuk yang berupa hubungan sosial asosiatif dan disosiatif yang meliputi hubungan sosial yang di bangun di dalam lingkungan akademik, non akademik, dan lingkungan tempat tinggal. Hubungan sosial yang terbentuk adalah hubungan sosial asosiatif yang menjelaskan adanya kerjasama dalam bentuk kerja kelompok bersama dan aksi solidaritas penggalangan dana. Bentuk hubungan sosial asosiatif dalam bentuk akomodasi terjadi dengan wujud toleransi beragama yang dilakukan antara keduanya dan diskusi yang dilakukan untuk meredam isu-isu konflik yang sedang beredar.

Adapun faktor pendorong hubungan sosial mahasiswa Papua dengan mahasiswa non Papua meliputi: pertama, mahasiswa Papua memiliki kesadaran bahwa mereka sedang menempuh pendidikan di UNSRI. Kedua, dengan membangun hubungan sosial dengan mahasiswa non Papua dapat membantu dan menjaga rasa aman mereka selama berkuliah di unsri. Ketiga, selain menambah relasi, para mahasiswa non Papua mengaku senang berteman dengan mahasiswa Papua karena mereka sekaligus dapat belajar. Keunikan para mahasiswa Papua ternyata menjadi magnet tersendiri untuk beberapa mahasiswa non Papua. Empat, Mahasiswa non Papua merasa peduli kepada mahasiswa non Papua yang tidak memiliki teman, akhirnya mereka bersedia berteman dengan mahasiswa Papua di dasari oleh rasa simpati tersebut.

Sedangkan Faktor penghambat hubungan sosial mahasiswa Papua dengan mahasiswa non Papua meliputi: Kesulitan adaptasi dalam memahami bahasa sehari-hari (logat Palembang), Mahasiswa non Papua cenderung tertutup dan tidak mau bergabung dengan kelompok lain, Prasangka negatif yang ditunjukkan sebagian mahasiswa non Papua terhadap para mahasiswa Papua membuat mahasiswa non Papua memilih untuk tidak berhubungan dengan mahasiswa Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Bak, N. H., Petersson, B. H., Dissing, A. S., & Pedersen, L. T. (2010). Gender differences in the social relations of students | Kønnsforskelle i studerendes sociale relationer. *Ugeskrift for Laeger*, 172(29).
- Bakadorova, O., Hoferichter, F., & Raufelder, D. (2020). Similar but different: social relations and achievement motivation in adolescent students from Montréal and Moscow. *Compare*, 50(6), 904–921. <https://doi.org/10.1080/03057925.2019.1576122>
- Berti, B. (2016). Rebel politics and the state: between conflict and post-conflict, resistance and co-existence. *Civil Wars*, 18(2), 118–136. <https://doi.org/10.1080/13698249.2016.1205560>
- Case, F. D. (1981). Dormitory architecture influences: Patterns of Student Social-Relations Over Time. *Environment and Behavior*, 13(1), 23–41. <https://doi.org/10.1177/0013916581131002>
- Cooley, C. H., & Imber, J. B. (2017). *Life and the student: Roadside notes on human nature, society, and letters. Life and the Student: Roadside Notes on Human Nature, Society, and Letters*. <https://doi.org/10.4324/9780203787137>
- Creswell, J. W. (2003). Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches. *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*. <https://doi.org/10.3109/08941939.2012.723954>
- Dalkılıç, M., & Biçer, R. (2014). The social relations of Turks with Bulgarian in

- the context of ethnic peace in Bulgaria | Etnik barış bağlamında Bulgaristan Türklerinin Bulgarlarla sosyal ilişkileri. *Türk Kültürü ve Hacı Bektaş Veli - Araştırma Dergisi*, 69, 119–151. <https://doi.org/10.12973/hbvd.69.106>
- Fozdar, F. (2018). Social Transformation and the Individual: Opportunities and Limitations. *Journal of Intercultural Studies*, 39(2), 129–144. <https://doi.org/10.1080/07256868.2018.1444353>
- Gürses, A., Kuzey, B., Mindivan, F., Dogar, C., Güneş, K., & Yolcu, H. H. (2011). Determining the relationship between students' choice of profession and mission and vision of their high school. In *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (Vol. 15, pp. 2595–2598). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.152>
- Hadar-Shoval, D., Alon-Tirosh, M., & Morag, H. (2019). Social relations between students from two groups in conflict: Differences in stereotypes and perceived social distance between Jewish and Arab nursing students. *Nurse Education Today*, 78, 5–9. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.04.001>
- Ingholt, L., Sørensen, B. B., Andersen, S., Zinckernagel, L., Friis-Holmberg, T., Frank, V. A., ... Rod, M. H. (2015). How can we strengthen students' social relations in order to reduce school dropout? An intervention development study within four Danish vocational schools. *BMC Public Health*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1831-1>
- Kyriakides, F. K., & Psaltis, C. (2016). *Psychosocial and cognitive development of Undergraduate University Students in Cyprus: The role of social relations. Psychosocial and Cognitive Development of Undergraduate University Students in Cyprus: The Role of Social Relations.*
- Li, T., Zhong, J., & Xu, M. (2020). Does the credit cycle have an impact on happiness? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph17010183>
- Magnan, M.-O., Collins, T., Darchinian, F., Kamanzi, P. C., & Valade, V. (2021). Student voices on social relations of race in Québec Universities. *Race Ethnicity and Education*. <https://doi.org/10.1080/13613324.2021.1890564>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition. The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods.*
- Minami, T., & Ohura, Y. (2020). An investigation on social relations between university students from seat position data. In *Proceedings - 3rd International Conference on Information and Computer Technologies, ICICT 2020* (pp. 193–197). <https://doi.org/10.1109/ICICT50521.2020.00037>
- Nevin, A., Johnson, D. W., & Johnson, R. (1982). Effects of group and individual contingencies on academic performance and social relations of special

- needs students. *Journal of Social Psychology*, 116(1), 41–59. <https://doi.org/10.1080/00224545.1982.9924394>
- Panagiotopoulos, P., Sams, S., Elliman, T., & Fitzgerald, G. (2011). Do social networking groups support online petitions? *Transforming Government: People, Process and Policy*, 5(1), 20–31. <https://doi.org/10.1108/175061611111114626>
- Pang, K.-F. (2013). *Unforgiven and remembered: The impact of ethnic conflicts in everyday muslim-han social relations on Hainan Island. Nationalism and Ethnoregional Identities in China.*
- Porter, S. (1991). A participant observation study of power relations between nurses and doctors in a general hospital. *Journal of Advanced Nursing*, 16(6), 728–735. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.1991.tb01731.x>
- Ritchie, L. A. (2012). Individual stress, collective trauma, and social capital in the wake of the Exxon valdez oil spill. *Sociological Inquiry*, 82(2), 187–211. <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.2012.00416.x>
- Spasenović, V. (2009). Quality of social relations and school achievement of students of different age. *Zbornik Instituta Za Pedagoska Istrazivanja*, 41(2), 331–348. <https://doi.org/10.2298/ZIPI0902331S>
- Tomás-Miquel, J.-V., Nicolau-Juliá, D., & Expósito-Langa, M. (2016). The social relations of university students: Intensity, interaction and association with academic performance | Las relaciones sociales de los estudiantes en la universidad: Intensidad, interrelación y vinculación con el rendimiento académico. *Cultura y Educacion*, 28(4), 667–701. <https://doi.org/10.1080/11356405.2016.1237340>